

Raudhah, Vol. 06 No. 01, Januari-Juni 2018, ISSN: 2338-2163.

JURNAL RAUDHAH

Progam Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

PERBEDAAN HASIL BELAJAR STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN DISCOVERY MIS ISTIQOMAH AL-ULYA TAHUN AJARAN 2017-2018

Indayana Febriani Tanjung

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

indyanafebriani@uinsu.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar strategi pembelajaran kontekstual dan strategi pembelajaran discovery dan strategi yang mana lebih baik dalam meningkatkan hasil belajar di MIS ISTIQOMAH AL-ULYA. Metode penelitian ini menggunakan kuasi eksperimen dengan *cluster random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan tes dengan soal sebanyak 20 pada materi ekosistem yang telah diuji validitas dan reliabelitasnya dengan menggunakan bantuan SPSS 20.0

Hasil penelitian terlihat bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar yang menggunakan strategi pembelajaran Kontekstual dan strategi pembelajaran Discovery itu terlihat dari nilai t hitung sebesar $1,592 < t_{tabel (28)(0,05)} 2,048$ sehingga dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar akan tetapi jika dilihat dari rata-rata hasil belajar yang menggunakan strategi pembelajaran kontekstual lebih tinggi dari strategi pembelajaran discovery.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Strategi Pembelajaran *Kontekstual*, strategi pembelajaran *Discovery*

Abstrack: This study aims to determine whether there are differences in learning outcomes of contextual learning strategies and discovery strategy strategies and strategies which are better in improving learning outcomes in MIS ISTIQOMAH AL-ULYA. This research method uses quasi experiment with cluster random sampling. The research instrument used a test with 20 questions on the ecosystem material that has been tested for its validity and reliability using SPSS 20.0

The result of research shows that there is no difference of learning result using Contextual learning strategy and Discovery learning strategy seen from t count value $0,871 < t_{table (30) (0,05)} 1,69726$ so it can be seen that there is no difference of learning result will but when viewed from the average learning outcomes that use contextual learning strategies higher than discovery learning strategies.

JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah segala sesuatu yang universal dan berlangsung terus menerus yang tak pernah putus dari generasi ke generasi di manapun di dunia ini. Upaya memanusiakan manusia melalui pendidikan itu diselenggarakan sesuai dengan pandangan hidup dan dalam latar belakang sosial kebudayaan masyarakat tertentu. Pendidikan berperan aktif dalam kehidupan masyarakat untuk mencapai apa yang telah di cita-citakan oleh masyarakat, yang diantaranya adalah kedamaian. Dengan pendidikan, maka akan tumbuh dan berkembang etika, estetika, dan ketenangan dalam diri seseorang, yang senantiasa akan patuh terhadap peraturan – peraturan yang berlaku.¹

Guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, baik tidaknya proses pembelajaran tergantung dari guru termasuk juga bagaimana pelaksanaan strategi pembelajaran di dalam kelas yang didalamnya berbagai metode dan strategi yang sesuai dengan tema pembelajaran serta langkah-langkah yang akan dilakukan dalam menyampaikan materi tersebut. Ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa.

Strategi pembelajaran merupakan kegiatan untuk memanipulasi unsur-unsur ke dalam bahan-bahan pengetahuan. Strategi pembelajaran merupakan metode untuk menyampaikan informasi yang bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajar. Selain itu strategi pembelajaran merupakan keseluruhan perencanaan yang dirancang guru memuatkan metode dan urutan langkah-langkah yang diikuti untuk melaksanakan kegiatan belajar.

Disini Peneliti mengambil materi pokok bahasan ekosistem tergolong materi yang faktual (dapat diamati) artinya dapat dialami gejala maupun proses terjadinya ekosistem, karena konsep ekosistem mempelajari dengan lingkungannya, baik biotik maupun abiotik. Strategi pembelajaran kontekstual dianggap bisa membantu siswa untuk memahami materi pelajaran

¹Moh. Suardi, *Pengantar Pendidikan, Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Indeks, 2012), hlm. 16-19

JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

dikarenakan strategi pembelajaran kontekstual menghubungkan siswa ke kehidupan nyata sedangkan strategi pembelajaran *Discovery Learning* mengacu pada pembelajaran yang terjadi ketika siswa terlibat dalam pengalaman dan eksperimen, dimana mereka mendapatkan pengetahuan dan konsepnya sendiri². Sehingga Strategi pembelajaran *Kontekstual* dan strategi pembelajaran *Discovery Learning* menjadi pilihan karena menyadari kelas-kelas tidak produktif, sehari-hari kelas diisi dengan ceramah, sementara siswa dipaksa menerima dan menghafal, maka dengan strategi pembelajaran *Kontekstual* dan strategi pembelajaran *Discovery Learning* akan berpihak dan memberdayakan siswa.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan hasil belajar melalui penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual dan Strategi Pembelajaran Discovery di MIS Istiqomah Al-Ulya Tahun Ajaran 2017-2018

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perbedaan hasil belajar yang diajarkan dengan strategi pembelajaran *Kontekstual* dan strategi pembelajaran *Discovery*.

D. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini memberikan manfaat, diantaranya:

- a. Guru dapat memperbaiki kualitas pembelajaran yang dikelola dengan baik.
- b. Guru dapat menambah wawasan tentang teori yang sudah dipelajari dan dilaksanakan dalam pembelajaran
- c. Siswa dapat memperbaiki hasil belajar.
- d. Siswa mendapatkan pengalaman belajar baru sehingga diharapkan materi yang dipelajari dapat bertahan lebih lama dalam ingatan siswa.

²Rizky Puspitadewi dkk. Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan Kelas Xi Mia 3 Semester Genap Sma N 1 Teras Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*, 2016 Program Studi Pendidikan Kimia Universitas Sebelas Maret. Vol. 5 No. 4, hlm. 114-119

JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

E. Kajian Teoritis

1. Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.³

Menurut Sanjaya dari konsep strategi pembelajaran kontekstual tersebut, ada tiga hal yang harus dipahami. Pertama, CTL menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar peserta didik hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. Kedua, CTL mendorong agar peserta didik dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi peserta didik materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori peserta didik, sehingga tidak akan mudah dilupakan. Ketiga, CTL mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan peserta didik dapat memahami materi dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Menurut Sanjaya, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL.

- a. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh peserta didik adalah pengetahuan yang utuh.

³Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, 2017, h. 116

⁴Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*,... h. 116-117

JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara

<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

- b. Pemerolehan dan penambahan pengetahuan baru. Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
- c. Pemahaman pengetahuan, artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihapal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
- d. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan peserta didik, sehingga tampak perubahan perilaku peserta didik.
- e. Melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.⁵

Secara sederhana langkah penerapan CTL dalam kelas secara garis besar adalah sebagai berikut:

- a. Kembangkan pikiran bahwa peserta didik akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik IPA baik secara eksperimen maupun noneksperimen.
- c. Kembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan teknik bertanya.
- d. Ciptakan “masyarakat belajar” (belajar dalam kelompok-kelompok) dalam proses pembelajaran IPA.
- e. Hadirkan “model” sebagai contoh pembelajaran IPA.
- f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- g. Lakukan asesmen yang sebenarnya dengan berbagai cara.⁶

⁵Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*,... 2017, h. 117-118

⁶ Asih Widi Wisudawati & Eka Sulistyowati, *Merodologi Pembelajaran IPA*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015, h. 50

JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

a. Keunggulan dan Kelemahan Strategi Pembelajaran Kontekstual

Penerapan strategi kontekstual pada pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, berikut ini adalah:

Kelebihan dari Strategi Pembelajaran Kontekstual⁷

- (1) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil, karena peserta didik dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata,
- (2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa,
- (3) Guru lebih intensif dalam membimbing siswa, karena guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi melainkan pengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa,
- (4) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.

Kelemahan dari Strategi Pembelajaran Kontekstual⁸

- 1) Membutuhkan waktu yang relative lebih lama dari waktu pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 2) Aktifitas dan pembelajaran cenderung akan didominasi oleh peserta didik yang biasa atau senang berbicara sehingga peserta didik lainnya lebih banyak mengikuti jalan pikiran peserta didik yang senang berbicara.
- 3) Pembicaraan dapat menyimpang dari arah pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

⁷Anisah (dalam Rahayu) .Penerapan Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SD Negeri Setrojenar Tahun Ajaran 2013/2014. *Kumpulan Skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta*. 2014.

⁸Permatasari, Sandireni. Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Standar Kompetensi Dasar Memasang Instalasi Penerangan Listrik di SMKN 7 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*. 3 (2), 47-53. 2014

JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

2. Strategi Pembelajaran Discovery Learning

Ditinjau dari arti katanya “*discover*” berarti menemukan, dan “*discovery*” berarti penemuan⁹. Robert B (dalam Ahmadi: 1997) menyatakan bahwa “*Discovery*” adalah proses mental dimana anak atau individu mengasimilasi konsep dan prinsip. Jadi, seorang siswa dikatakan melakukan “*discovery*” bila anak terlihat menggunakan proses mentalnya dalam usaha menemukan konsep-konsep atau prinsip-prinsip. Proses-proses mental yang dilakukan misalnya mengamati, menggolongkan, mengukur, menduga dan mengambil kesimpulan.

Oemar Malik dalam kutipan Tadkir (2012) menyatakan bahwa *discovery* adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual pada anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep yang dapat diterapkan di lapangan, tanpa harus bergantung pada teori-teori pembelajaran yang ada dalam pedoman buku pelajaran. Sund juga menjelaskan bahwa *discovery* adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip.¹⁰

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran *Discovery Learning* adalah suatu kerangka konseptual pembelajaran yang menitikberatkan pada penemuan konsep yang diperoleh oleh siswa. Penemuan konsep tersebut berasal dari pengalaman langsung yang berhubungan dengan pemecahan masalah. Strategi pembelajaran ini memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berwawasan luas serta mampu berpikir tajam dan mendalam dalam memahami permasalahan dan mampu memecahkan masalah-masalah dengan konsep atau prinsip yang ditemukannya sendiri.¹¹

Strategi pembelajaran *Discovery Learning* mengarahkan peserta didik untuk memahami konsep, arti, dan hubungan melalui intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Penemuan konsep tidak disajikan dalam bentuk akhir, tetapi peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dan dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri, kemudian mengorganisasi atau mengkonstruksi apa yang mereka ketahui dan pahami dalam

⁹Ahmadi Abu dan Tri Joko Prasetya. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia. 1997

¹⁰Takdir Mohammad Ilahi. *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocational Skill*. Jogjakarta: DIVA Press. 2012

¹¹Nirwana A, Syarifah W.U, Rahmah N, *Pembelajaran IPA di SD/MI* (Medan: UIN SU, 2016), h. 75-76

JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

suatu bentuk akhir. Hal tersebut terjadi bila peserta didik terlibat, terutama dalam proses penggunaan mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip.¹²

1. Langkah-Langkah Pembelajaran dengan Strategi *Discovery Learning*

a. Langkah Persiapan

- Menentukan tujuan pembelajaran
- Melakukan identifikasi karakteristik peserta didik (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dsb)
- Menentukan topik-topik yang harus dipelajari peserta didik secara induktif.
- Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dsb untuk dipelajari peserta didik
- Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik¹³

b. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Syah, dalam mengaplikasikan strategi pembelajaran *Discovery Learning* di kelas, langkah-langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut :¹⁴

- *Stimulation* (Stimulasi/Pemberi Rangsangan)

Pertama-tama pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak member generalisasi agar timbul keinginan siswa untuk menyelidiki sendiri. Di samping itu, guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa untuk melakukan eksplorasi.

¹²Eko Wahjudi, *Penerapan Discovery Learning dalam Pembelajaran IPA sebagai Upaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IX 1 di SMP Negeri 1 Kalianget*, Jurnal Lensa Sains, Volume : 5, Nomor 1, 2015, h. 2

¹³Nirwana A, Syarifah W.U, Rahmah N, 2016. h. 81

¹⁴Syah, Muhibbin. Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2004

JURNAL RAUDHAH

Progam Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

- *Problem Statement* (Pernyataan/Identifikasi Masalah)

Pada tahap ini, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian pilih salah satu masalah dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah). Kemudian guru memberikan kesempatan siswa mengidentifikasi dan menganalisa permasalahan yang mereka hadapi, merupakan teknik yang berguna dalam membangun pemahaman siswa agar terbiasa untuk menemukan masalah.

- *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis, dengan member kesempatan siswa mengumpulkan berbagai informasi yang relevan dengan cara membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri, dsb. Konsekuensi dari tahap ini adalah siswa belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang dimiliki.

- *Verification* (Pembuktian)

Pada tahap ini, siswa memeriksa secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data yang diolah. Verifikasi bertujuan agar proses belajar berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.

- *Generalization* (Menarik Kesimpulan/Generalisasi)

Tahap generalisasi adalah proses menarik kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.¹⁵

¹⁵Eko Wahujudi,.... h. 2-3

JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran *Discovery Learning*

Kelebihan Strategi Pembelajaran *Discovery Learning* diantaranya yaitu :

- a) Teknik ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan ketrampilan dalam proses kognitif/pengenalan siswa.
- b) Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi/individual sehingga dapat kokoh atau mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut,
- c) Dapat meningkatkan kegairahan belajar para siswa.
- d) Teknik ini mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
- e) Mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat.
- f) Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri.
- g) Strategi ini berpusat pada siswa tidak pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar saja.

Sedangkan kelemahan dari strategi pembelajaran *Discovery Learning* diantaranya yaitu :

- a) Pada siswa harus ada kesiapan dan kematangan mental untuk cara belajar ini. Siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.
- b) Bila kelas terlalu besar penggunaan teknik ini akan kurang berhasil.
- c) Bagi guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin akan sangat kecewa bila diganti dengan teknik penemuan.
- d) Dengan teknik ini ada yang berpendapat bahwa proses mental ini terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan/pembentukan sikap dan keterampilan bagi siswa.¹⁶

Kekurangan Strategi Pembelajaran *Discovery Learning* diantaranya:¹⁷

¹⁶Azhari, Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa, *Jurnal Biologi*, Volume 1, Nomor 07, 2015, hlm. 16-19

¹⁷Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta. 2002. hlm. 83

JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara

<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

- a. Siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental
- b. Siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik
- c. Metode ini kurang berhasil digunakan di kelas besar
- d. Bagi guru dan siswa yang sudah terbiasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin akan sangat kecewa bila di ganti dengan metode penemuan (*discovery*)
- e. Dengan menggunakan metode penemuan (*discovery*) ini proses mental terlalu mementingkan proses pengertian saja atau pembentukan sikap dan keterampilan siswa (Djamarah, 2002: 83).

3. Belajar

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses transformasi ilmu pengetahuan dan merupakan proses komunikasi. Proses transformasi berbagai pengetahuan tersebut harus diciptakan atau diwujudkan melalui kegiatan penyampaian dan tukar menukar informasi atau pesan, baik oleh guru dan peserta didik. Adapun yang dimaksud dengan belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman (Thompson dalam Sudjana, 2004).¹⁸

Menurut Gagne dalam Purwanto (2004), belajar terjadi apabila suatu situasi stimulasi bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performance-nya*) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah mengalami situasi tersebut. Jadi suatu pembelajaran dikatakan terjadi atau berhasil apabila stimulus (*rangsangan*) dan isi pembelajaran mampu mempengaruhi dan mengubah *performance* seorang peserta didik dari waktu sebelum ia memperoleh pengajaran dengan setelah proses pengajaran berlangsung.¹⁹

Sudjana (2004) menjelaskan Belajar adalah suatu proses yang ditandai adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan yang terjadi pada individu merupakan perubahan bentuk seperti berubahnya pemahaman, pengetahuan, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, serta keinginan menuju kearah yang lebih baik. Dalam pengertian tersebut tahapan perubahan dapat

¹⁸ Sudjana N. *Landasan psikologi proses pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya. 2004

¹⁹ Purwanto N. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.2004

JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

diartikan sepadan dengan proses. Jadi proses belajar adalah tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor yang terjadi dalam diri mahasiswa. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju dari pada keadaan sebelumnya. Dalam uraian tersebut digambarkan bahwa belajar adalah aktifitas yang berproses menuju pada satu perubahan dan terjadi melalui tahapan-tahapan tertentu.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap berdasarkan pengalaman pribadi (individu), maupun orang lain.

4. Hasil Belajar

Dalam proses pembelajaran kegiatan belajar mengajar, perubahan terhadap aspek-aspek intelektual, emosional atau sikap (keterampilan) akan dapat terlihat dalam bentuk hasil belajar. Ini berdasarkan pada respon yang diberikan mahasiswa terhadap stimulus (rangsangan) yang diberikan guru. Baik stimulus tersebut berupa jawaban berbentuk lisan, tulisan, tes ataupun pelaksanaan tugas-tugas. Winkel (2007) menyatakan hasil belajar adalah setiap macam kegiatan belajar menghasilkan perubahan yang khas yaitu, belajar. Hasil belajar tampak dalam suatu prestasi yang diberikan siswa, misalnya menyebutkan huruf dalam abjad secara berurutan.²⁰

Hasil belajar merupakan kemampuan, keterampilan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal. Hasil suatu pembelajaran (kemampuan, keterampilan, dan sikap) dapat terwujud jika pembelajaran (kegiatan belajar mengajar) terjadi.²¹ Baik individu ataupun tim, menginginkan suatu pekerjaan dilakukan secara baik dan benar agar memperoleh hasil yang baik dari pekerjaan tersebut. Keberhasilan ini akan tampak dari pemahaman, pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki oleh individu ataupun tim.

Terkait dengan hasil belajar, Djamarah menyatakan hasil belajar adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun tim. Menurut

²⁰Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia. 2007

²¹ Arifin Z. *Evaluasi Instruksional*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2000

JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

Bloom dan ditulis kembali oleh Sudjana (2001), secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu :

1. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
3. Ranah Psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar berupa keterampilan dan kemampuan bertindak.

Ketiga ranah tersebutlah yang akan menjadi objek penilaian hasil belajar. Dan diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang mendapat perhatian paling besar bagi seorang guru atau guru. Karena pada ranah kognitif inilah siswa akan terlihat kemampuannya dalam menguasai bahan pelajaran ataukah tidak.

Berdasarkan teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang dalam proses kegiatan belajar mengajar, dan hasil belajar tersebut dapat berbentuk kognitif, afektif, dan psikomotorik yang penilaiannya melalui tes. Serta hasil belajar peserta didik bukan sekedar dari kepintaran guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, akan tetapi peran aktif dan kesadaran peserta didik itu sendiri lah yang bisa meningkatkan hasil belajar. Peserta didik harus selalu diberikan motivasi semangat untuk mempunyai kesadaran tinggi dalam meningkatkan hasil belajar. Peningkatan hasil belajar bisa raih dengan adanya kerjasama guru dan peserta didik untuk berkomitmen sadar dan mandiri akan pentingnya belajar dengan baik serta aktif dalam proses pembelajaran.

5. Ekosistem

Ekosistem adalah hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya yang terdiri dari susunan makhluk hidup dan tak hidup. Makhluk hidup dan tak hidup di dunia memiliki jumlah sangat banyak dengan variasi jenis beraneka ragam.

Berikut diantaranya satuan makhluk hidup dalam ekosistem :

- a. Individu, merupakan satu makhluk hidup. Contohnya seekor burung.

JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

- b. Populasi, merupakan sekumpulan makhluk hidup yang menetap di suatu tempat dalam jangka waktu tertentu dan mampu berkembang biak. Contohnya sekumpulan semut, sekumpulan pohon kelapa.
- c. Komunitas, merupakan kumpulan dari populasi yang menempati daerah yang sama dalam jangka waktu yang panjang. Contohnya kumpulan pohon kelapa dan kumpulan rumput laut yang ada di pantai.
- d. Ekosistem, merupakan kumpulan dari komunitas yang melibatkan interaksi antara makhluk hidup.

Secara garis besar, ekosistem dibedakan menjadi dua yaitu ekosistem darat dan ekosistem perairan. Contoh ekosistem darat diantaranya yaitu bioma gurun, padang rumput, hutan hujan tropis, hutan gugur, taiga dan tundra. Sedangkan contoh ekosistem perairan diantaranya yaitu ekosistem perairan laut dalam, ekosistem perairan laut dangkal, ekosistem terumbu karang, ekosistem pantai batu dan ekosistem pantai lumpur.²²

Berdasarkan proses terjadinya, ekosistem dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Ekosistem Alamiah

Ekosistem alamiah adalah ekosistem yang terbentuk secara alamiah sebagai akibat pengaruh dari alam sekitarnya. Contohnya, gurun, sungai, danau, hutan, dan padang rumput.

2. Ekosistem Buatan

Ekosistem buatan adalah ekosistem yang dibuat oleh manusia. Contohnya, sawah, ladang kebun, waduk, dan akuarium., Komponen penyusun ekosistem dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Komponen Biotik yaitu bagian dari suatu ekosistem yang terdiri atas makhluk hidup. Berdasar fungsi di dalam ekosistem, komponen biotik dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu produsen, konsumen, dan *decomposer* (pengurai)
- b. Komponen abiotik yaitu bagian dari suatu ekosistem yang terdiri dari makhluk tak hidup. Seperti halnya dengan komponen biotik, peran komponen dalam menjamin kelangsungan

²² Kustini, *Pembelajaran dengan Pendekatan Tematik (Ekosistem) Tema 8* (Surakarta : Indonesia Jaya, 2018), h. 2-12

JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

organisme dan terciptanya keseimbangan ekosistem sama besarnya. Komponen abiotik terdiri atas cahaya, udara, air, tanah, suhu, dan mineral.

Saling ketergantungan antar komponen ekosistem. Setiap makhluk hidup tidak mampu hidup sendiri tanpa bantuan lingkungan disekelilingnya. Setiap makhluk hidup sangat bergantung pada makhluk hidup lain dan sumber daya alam yang ada disekitarnya yang digunakan untuk keperluan pangan, pertumbuhan, perlindungan dan perkembangbiakan.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 26 Mei 2018 di MIS Istiqomah Al Ulya Sei Mencirim, Teknik dalam pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan tes tertulis. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa soal tes kemampuan siswa dalam pengetahuan materi ekosistem. Dalam penelitian ini adalah data pretes dan posttes. Data free tes dilakukan dalam penelitian sebagai data kemampuan awal siswa, sedangkan post tes adalah data kemampuan yang diperoleh setelah proses pembelajaran. Data free tes dan post tes terdiri dari 20soal untuk mengukur sberapa besar pengaruh pembelajaran IPA dengan strategi pembelajaran terhadap pemahaman siswa pada materi ekosistem.

G. Hasil

1. Deskripsi Hasil

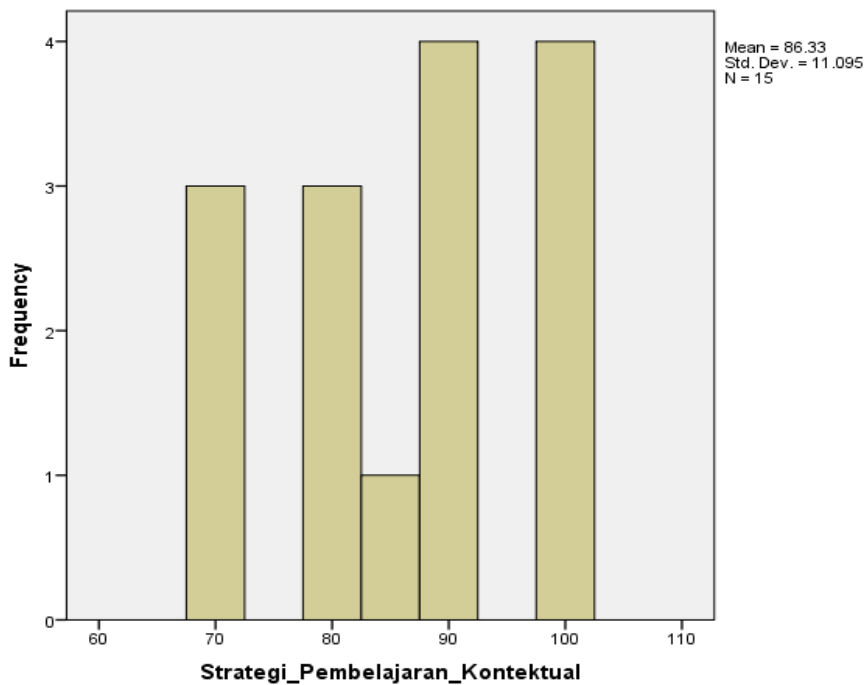
| Descriptive Statistics | | | | | | | |
|----------------------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|------------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Sum | Mean | | Std. Deviation |
| | Statistic | Statistic | Statistic | Statistic | Statistic | Std. Error | Statistic |
| Strategi_Pembelajaran_Kontektual | 15 | 70 | 100 | 1295 | 86.33 | 2.865 | 11.095 |
| Strategi_Pembelajaran_Discovery | 15 | 60 | 100 | 1200 | 80.00 | 2.760 | 10.690 |
| Valid N (listwise) | 15 | | | | | | |

Tabel 1 Deskriptif hasil

JURNAL RAUDHAH

Progam Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

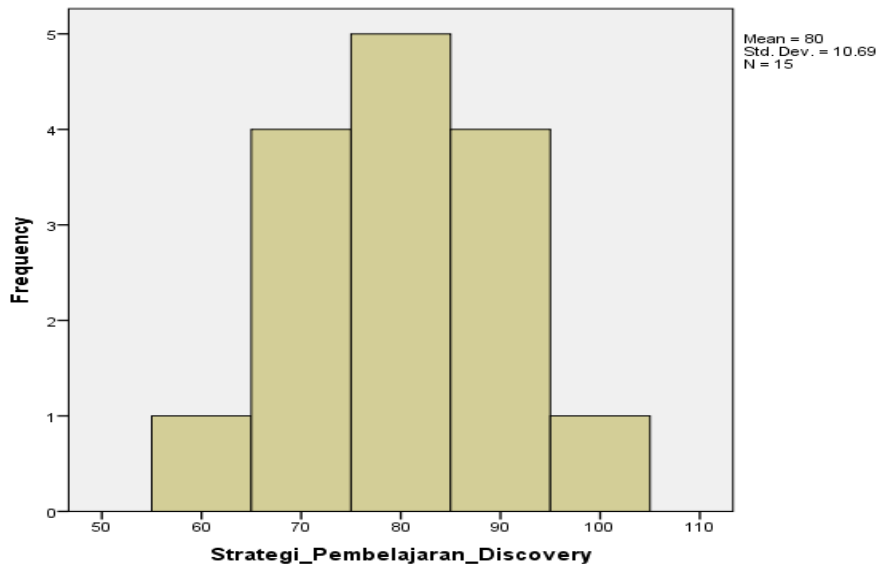
Dari tabel diatas bahwa rata-rata hasil belajar pada kelas yang diberi pembelajaran dengan menggunakan stategi pembelajaran Kontekstual adalah 86,33 sedangkan untuk kelas yang menggunakan stategi pembelajaran Discovery adalah 80,00. Terlihat bahwa rata-rata dari kelas yang menggunakan strategi pembelajaran Discovery lebih tinggi dari kelas yang menggunakan strategi pembelajaran Kontekstual pada materi ekosistem. Gambaran grafik dapat dilihat dibawah ini



Gambar 1 Grafik Histogram

JURNAL RAUDHAH

Progam Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>



Gambar 2 Grafik Histogram

2. Uji Prasyarat

Sebelum dilakukan uji hipotesis maka harus terlebih dahulu menguji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Normalitas

| | Tests of Normality | | | | | |
|----------------------------------|---------------------------------|----|-------------------|--------------|----|------|
| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
| | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| Strategi_Pembelajaran_Kntekstual | .163 | 15 | .200 [*] | .885 | 15 | .057 |
| Strategi_Pembelajaran_Discovery | .167 | 15 | .200 [*] | .934 | 15 | .316 |

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dari tabel diatas terlihat pada Shapiro-Wilk pada strategi pembelajaran Kontekstual terlihat nilai signifikan $0,057 > 0,05$ sehingga dikatakan bahwa normal, begitu juga

JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara

<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

dengan strategi pembelajaran Discovery terlihat nilai signifikn $0,316 > 0,05$ sehingga dikatakan normal.

b. Homogenitas

| | Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. | |
|-----------------------|--------------------------------------|------|-----|--------|------|
| Strategi_Pembelajaran | Based on Mean | .301 | 1 | 28 | .588 |
| | Based on Median | .156 | 1 | 28 | .696 |
| | Based on Median and with adjusted df | .156 | 1 | 27.925 | .696 |
| | Based on trimmed mean | .295 | 1 | 28 | .591 |

Dari tabel diatas terlihat nilai signifikan $0,588 > 0,05$ sehingga dikatakan bahwa data homogen. Jika sudah memenuhi prasyarat yaitu data normal dan homogen maka dapat dilanjutkan menganalisis data.

3. Uji Hipotesis

Ho = tidak terdapat perbedaan hasil belajar di kelas discovery dan dikelas kontekstual

Ha = terdapat perbedaan hasil belajar di kelas discovery dan dikelas kontekstual

Ho : $\mu_1 = \mu_2$

Ha : $\mu_1 \neq \mu_2$

Keterangan:

μ_1 = hasil belajar pada strategi pembelajaran Discovery

μ_2 = hasil belajar pada strategi pembelajaran Kontekstual

JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

Uji Hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t dengan menggunakan SPSS 20

Independent Samples Test

| | Levene's Test for Equality of Variances | | t-test for Equality of Means | | | | | | | |
|---------------|---|------|------------------------------|-------|-----------------|-----------------|-----------------------|---|--------|--------|
| | F | Sig. | t | df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | 95% Confidence Interval of the Difference | | |
| | | | | | | | | Lower | Upper | |
| Hasil_Belajar | Equal variances assumed | .301 | .588 | 1.592 | 28 | .123 | 6.333 | 3.978 | -1.815 | 14.482 |
| | Equal variances not assumed | | | 1.592 | 27.961 | .123 | 6.333 | 3.978 | -1.816 | 14.483 |

Terlihat bahwa nilai signifikan sebesar $0,588 > 0,05$
 t_{hitung} sebesar 1,592 tabel (28) pada taraf signifikansi 0,05 adalah 2,048. $t_{hitung} 1,592 < t_{tabel(28)(0,05)2,048}$ sehingga dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar yang di ajarkan dengan strategi pembelajaran Discovery dan yang diajarkan dengan pembelajaran Kontekstual. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak.

4. Pembahasan

Setelah melakukan penelitian terhadap siswa kelas V MIS Istiqomah Al Ulya Sei Mencirim memperoleh hasil bahwasanya strategi pembelajaran Kontekstual dan strategi pembelajaran Discovery adalah dua strategi yang mendukung dalam proses pembelajaran. Hanya saja perubahan yang signifikan lebih tampak pada Strategi Pembelajaran Kontekstual. Sesuai dengan jurnal Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi karangan Fahmi yaitu Penggunaan strategi pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menjadi solusi untuk mengaitkan

JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

antara materi ajar dan lingkungan nyata siswa. Hal ini disebabkan landasan filosofis CTL adalah konstruktivisme, yaitu mengkonstruksikan atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta atau preposisi yang mereka alami dalam kehidupannya. Sedangkan inti dari pembelajaran CTL adalah inkuiri (menemukan). Jadi, pembelajaran harus dikemas dalam format “siswa menemukan sendiri”.²³

Batasan antara harapan dan kenyataan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran menjadi sebuah keniscayaan. Siswa didorong untuk beraktivitas mempelajari materi sesuai dengan topik yang dipelajari. Belajar dalam konteks CTL bukan sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi diharapkan perkembangan kemampuan berpikir siswa terjadi secara utuh yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan juga aspek psikomotor.

Strategi pembelajaran *Discovery Learning* adalah suatu kerangka konseptual pembelajaran yang menitikberatkan pada penemuan konsep yang diperoleh oleh siswa. Penemuan konsep tersebut berasal dari pengalaman langsung yang berhubungan dengan pemecahan masalah. Strategi pembelajaran ini memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berwawasan luas serta mampu berpikir tajam dan mendalam dalam memahami permasalahan dan mampu memecahkan masalah-masalah dengan konsep atau prinsip yang ditemukannya sendiri.²⁴

Sedangkan strategi pembelajaran *Discovery Learning* mengarahkan peserta didik untuk memahami konsep, arti, dan hubungan melalui intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Penemuan konsep tidak disajikan dalam bentuk akhir, tetapi peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dan dilanjutkan dengan mencari informasi

²³Fahmi.2016. Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Melalui Pembelajaran IPA*. S2 IPA UNLAM PRESS

²⁴Nirwana A, Syarifah W.U, Rahmah N, *Pembelajaran IPA di SD/MI* (Medan: UIN SU, 2016), h. 75-76

JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara

<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

sendiri, kemudian mengorganisasi atau mengkonstruksi apa yang mereka ketahui dan pahami dalam suatu bentuk akhir.²⁵

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Strategi Kontekstual mampu meningkatkan pengetahuan dan taraf berpikir siswa dikarenakan Strategi Kontekstual mengaitkan materi dengan kehidupan nyata serta mengajak siswa untuk berpikir dan menemukan sendiri.

²⁵Eko Wahujudi, *Penerapan Discovery Learning dalam Pembelajaran IPA sebagai Upaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IX 1 di SMP Negeri 1 Kalianget*, Jurnal Lensa Sains, Volume : 5, Nomor 1, 2015, h. 2

JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Ahmadi. 2005 *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Adi, Mestawaty, Minarni R. J. *Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah Tolitoli*. Jurnal Kreatif Tadulako.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Anas, Nirwana, dkk. 2016. *Pembelajaran IPA di SD/MI*. Medan : UINSU
- Asih Widi Wisudawati & Eka Sulistyowati. 2015 *Metodologi Pembelajaran IPA*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Azhari. 2015. *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Biologi. No.07, Volume 1.
- Fahmi. 2016. *Strategi Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Diunduh tanggal 27 Mei 2018.
- Kustini. 2018. *Pembelajaran dengan Pendekatan Tematik (Ekosistem) Tema 8*. Surakarta: Indonesia Jaya
- Maisaroh & Rostrieningasih. 2010. *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Active Learning Tipe Quiz Team Pada Mata Pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi Di SMK Negeri 1 Bogor*. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan.
- Netty Demak H. Sitanggang & Yulistiana. 2015. *Peningkatan Hasil Belajar Ekosistem Melalui Penggunaan Laboratorium Alam*. Jurnal Formatif.
- Nur Nasution, Wahyudin. 2017. *Strategi Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing.
- Rusman. 2012 *Model – Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Raudhah, Vol. 06 No. 01, Januari-Juni 2018, ISSN: 2338-2163.

JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

Wahjudi, Eko. 2015. *Penerapan Discovery Learning dalam Pembelajaran IPA sebagai Upaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IX di SMPN 1 Kalianget*. Jurnal *LensaSains*. Vol 5 No. 1

Ahmadi Abu dan Tri Joko Prasetya. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

Takdir Mohammad Ilahi. 2012. *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocational Skill*. Jogjakarta: DIVA Press.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.

Sudjana N. 2004. *Landasan psikologi proses pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.